

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan nilai pluralisme dan multikulturalisme merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh agama-agama di dunia sekarang ini, mengingat setiap agama sesungguhnya muncul dari lingkungan keagamaan dan kebudayaan yang plural.¹ Pada saat yang sama, para pemeluk agama-agama telah membentuk wawasan keagamaan mereka yang eksklusif dan bertentangan dengan semangat pluralisme dan multikulturalisme.

Berbagai gerakan sering muncul dan sering menjadi sebab timbulnya wawasan dan perkembangan keagamaan baru. Dalam sejarah agama disebutkan bahwa pembaharu Budha muncul di tengah-tengah pandangan plural dari kaum Brahmais, Jaina, matrealistis, dan agnostis. Nabi Muhammad SAW juga muncul di tengah-tengah masyarakat Mekah yang beragama terdiri dari komunitas Yahudi, Kristiani, Zoroaster, dan lainnya. Ibrahim dan Musa muncul dari lingkungan masyarakat yang menyembah berbagai macam dewa lokal. Munculnya piagam Madina misalnya, merupakan alat yang menjembatani betapa pluralnya masyarakat pada saat itu. Ini adalah salah satu

¹A. Suradi, *Pendidikan Islam Multikultural Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), h. 278

bentuk sikap Islam terhadap munculnya multikulturalisme di tengah-tengah peradaban masyarakat.²

Salah satu tujuan pendidikan tidak mengenal kelas sosial. Kemasyarakatan, karena pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pendidikan yang berupaya untuk meredam kesenjangan sosial, kelas sosial, kecemburuan sosial dengan mengenalkan dan mensosialisasikan salah satu orientasinya yakni kebersamaan. Orientasi kebersamaan ini paling tidak akan mampu untuk memahami betapa sangat vitalnya menghargai dan menciptakan kebersamaan. Jika kelas sosial masih saja di agung-agungkan maka akan timbul kecemburuan sosial. Selama ini kecemburuan sosial sering terjadi di dunia pendidikan khususnya dalam upaya pembenahan sebuah sistem yang akan digunakan dalam rangka pengembangan model pendidikan tersebut. Pendidikan yang selama ini diwacanakan diberbagai aktifitas itu adalah pendidikan pada taraf teoritik.

Pendidikan yang sebenarnya adalah pendidikan yang mampu mengenal, mampu mengakomodir segala kemungkinan, memahami heterogenitas. Menghargai perbedaan baik suku, bangsa, terlebih lagi agama.³ Penafsiran Agama yang benar dalam perspektif agama adalah tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan perbedaan termasuk dalam multikultur. Norma agama tidak akan membunuh perbedaan yang ada, bahkan dalam Islam perbedaan menjadi sebuah rahmat. Konsekuensinya perbedaan menjadi sebuah

²Zainal Arifin, Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis-Religius, *Jurnal Pendidikan Islam*. 1 (1), 2012, 89-103. DOI:<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>.

³Rahmania Sadek, Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Majemuk, *Dodoto Jurnal Pendidikan*, Vol17No 17 (2019), <http://www.jurnal.ummu.ac.id/index.php/dodoto/article/view/333>.

keniscayaan yang terjadi atas kuasa pencipta. Oleh karena itu dalam upaya untuk pembentukan sikap untuk saling menghormati perbedaan dapat dilakukan dengan menjadikan nilai agama dan nilai luhur budaya yang menjadi komponen dalam pembentukan karakter toleransi dalam multikultur.⁴ Seperti yang dinyatakan secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia berdasarkan UUD 1945, baik pada bagian Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasannya. Dalam pancasila dirumuskan pada pembukaan UUD 1945, yaitu sila pertama, “Ke-Tuhanan Yang Maha Esa”. Di batang tubuh terdapat pada bab IX yang berjudul “Agama”, termuat dalam pasal 29 ayat 2: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁵

Pancasila, khususnya sila pertama negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

⁴ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: STAIN Press, 2014), h.4

⁵ *UUD Negara Republik Indonesia 1945*, (PustakaAgung: Surabaya), h. 11

Konflik dapat muncul karena adanya pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Bila kita perhatikan apabila orang-orang bekerja erat satu sama lain dan khususnya dalam rangka upaya mengejar sasaran-sasaran umum, maka cukup beralasan untuk memiliki asumsi bahwa dengan berlangsungnya waktu yang cukup lama, pasti akan timbul perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka.⁶

Pada taraf ini konsepsi tidak menyinggung agama kita dan agama selain kita, juga sebaliknya. Dalam masa kehidupan dunia, dan untuk urusan dunia, semua haruslah kerjasama untuk mencapai keadilan, persamaan dan kesejahteraan manusia. Sedangkan untuk urusan akhirat, urusan petunjuk dan hidayah adalah hak mutlak Tuhan SWT. Maka dengan sendirinya kita tidak sah memaksa kehendak kita kepada orang lain untuk menganut agama kita.

❖ لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَا نَكِنَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلِأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٢﴾

Al-Qur'an juga menganjurkan agar mencari titik temu dan titik singgung antar pemeluk agama. Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi social, bila tidak dotemukan persamaan, hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan. Jalinan persaudaraan dan toleransi antara umat beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing (QS. Al-Baqarah: 272):⁷

⁶Nelda Tobing, "Manajemen Konflik Dari Dalam Guru Mengelola Konflik Antar Siswa Kelas Lima Dan Enam Di Sekolah Victory Plus-Bekasi", <http://repository.uki.ac.id/2663/1/manajemenkonflikdaridalamgurumengelolakonflik.pdf>

⁷ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahan. Jakarta.: Erlangga. h.45

Sebagai pesan Allah Surat Al-Mumtahanah ayat 8 berikut ini

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁸

agama mendakwahkan agamanya ajarannya cara-cara yang bijak. Nilai-nilai toleransi dalam kaitannya dengan pendidikan agama idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme⁹. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negatif dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran siswa bersikap toleran di sekolah dapat melalui pendidikan agama.

Terjadinya konflik sosial yang mengatasnamakan agama bukanlah doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleran serta menghormati sesama. Sehingga kita sebagai umat beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai

⁸ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan terjemahan. Jakarta.: Erlangga. h.47

⁹ Nopian Gustari, Abdullah Idi, A. Suradi dan Nilawati, Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu, *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 18 (1), 2021, 29-46. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/4150>

keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.¹⁰

Keberhasilan dalam merealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi diantara siswa di sekolah yang pada realitasnya memang memiliki agama dan pandangan berbeda, dapat diperoleh adanya keberanian mengajak mengetahui ataupun memahami agama dan sosial yang berwawasan keanekaragaman. Untuk mendeskripsikan sikap saling menghargai serta saling bekerjasama antar kelompok-kelompok siswa yang berbeda baik secara etnis, bahasa, kultur, maupun agama. Karena itu, penanaman nilai-nilai toleransi merupakan konsep yang mulia dimana sepenuhnya sebagai bagian dari ajaran semua agama, termasuk agama Islam. Di sekolah, toleransi antar siswa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam sekolah. Toleransi berfungsi sebagai penertib, pengaman, pendamai, dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sehingga terpelihara kelestarian lingkungan hidup dan terwujudnya hubungan baik antara sesama anggota masyarakat sekolah.¹¹

Toleransi diterapkan di sekolah dalam rangka mewujudkan anak didik yang dinamis, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah anak-anak didik yang beragam. Bahkan bisa dikatakan bahwa keberlangsungan Bhineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan di sekolah.

¹⁰Nurkholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam keagamaan*; (Jakarta: Kompas Nusantara, 2001), h. 38-39

¹¹S. Rizal Panggabean, *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*, (Jakarta: Asia Foundation, 2009), h. 57

Misalnya, siswa menganut beberapa agama yang berbeda itu memang tidak terjadi intoleran antar komunitas yang berbeda agama, tidak saling membenci ataupun adanya pertikaian yang mengakibatkan kerusakan atau korban jiwa, dan tidak adanya diskriminasi terhadap kaum minoritas. Akan tetapi kaum mayoritas bertoleransi dan berinteraksi dengan baik kepada kaum minoritas, saling menjaga rasa dan karsa, hidup berdampingan dengan damai.

Dengan peristiwa seperti itu kita tahu bahwa degradasi nilai-nilai multikultural dari perspektif agama maupun ras, etnik dan suku, menjadi sebuah masalah bersama bangsa Indonesia dan masalah kemanusiaan pada umumnya. Upaya untuk meminimalisasi degradasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan. Dengan harapan pendidikan dijadikan mediasi dalam melerai konflik intern umat beragama yang terjadi melalui transfer nilai-nilai multikultural dalam mengarahkan peserta didik untuk menghargai keberagaman.¹²

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di sekolah, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama.¹³ Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji

¹² Rohmat, *Tinjauan Multikultura...*, h.1-2

¹³ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 100

diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.

Dalam hal ini, tentu pendidikan agama harus bisa membantu menumbuhkan rasa toleransi dalam segala aspek kehidupan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini terdapat berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh kurangnya toleransi dalam kehidupan beragama. Kita pasti tidak lupa dengan masalah yang terjadi di Ambon dan Poso dulu yang sampai memakan korban karena kurangnya toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi agar hal itu tidak terjadi lagi maka diperlukan suatu formula atau model dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama sehingga toleransi antar umat beragama dapat terwujud.

Keadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak lepas dari tiga pandangan negatif sebab yang mendasar: *Pertama*, bahwa banyak PAI yang lebih banyak berorientasi secara praktisi, artinya banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran PAI, namun dalam penerapan dan perilaku sehari-hari cenderung menyimpang. *Kedua*, sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu. Evaluasi pembelajaran PAI hanya aspek kognitif saja.¹⁴ Ditambah juga dengan pernyataan Muhadjir Effendy

¹⁴Muhammad Miftah, "Implikasi Kebijakan Penghapusan Sekolah Bertaraf Internasional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *JURNAL PENELITIAN*, Volume 10, Nomor 1 (2016), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1330>

(Mendikbud RI) dalam Rapat Kerja Komisi X DPR RI pada 14 Juni 2017 tentang rencana penghapusan Pendidikan Agama di sekolah.

“Menurut beliau, jika sudah mendapat pelajaran agama di luar kelas, otomatis siswa tidak perlu lagi dapat pendidikan agama di dalam kelas. Nantinya, nilai agama di rapor siswa akan diambil dari pendidikan di madrasah diniyah, masjid, pura, atau gereja. Atau bisa juga, guru-guru di TPA atau madrasah datang ke sekolah memeberikan pelajaran agama.¹⁵

Melihat fenomena rencana penghapusan Pendidikan Agama di Indonesia, menjadi suatu tantangan terbesar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Apakah jadinya jika pendidikan Agama khususnya PAI dihapuskan dicukupkan dengan pendidikan TPA yang diadakan baik di dalam ataupun di luar sekolah. Tentulah dirasa itu masih sangat kurang, karena tidak semua orang tua menyadari akan pentingnya Pendidikan Agama untuk peserta didik. Dalam penelitian ini penulis meneliti siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* Bengkulu Utara yang memiliki pelajaran tambahan dengan mengajarkan pendidikan agama Islam, dan pendidikan karakter Islami/akhlak. Sementara, di sekolah tersebut siswa dan gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti latar belakang ekonomi, sosial, agama, etnis dan ras dan budaya.¹⁶

Sekolah sebagai sebuah organisasi tentu juga akan menghadapi konflik, baik itu yang terjadi dalam satu level yang sama/ sesama guru, maupun level yang berbeda (atasan dan bawahan) atau dapat juga antara sesama peserta didik, peseta didik dan guru, atau guru dengan orang tua murid. Ketika konflik terjadi di sekolah tentu peran kepala sekolah dan guru sangat diperlukan.

¹⁵Sammy, Pendidikan Agama Akan Di Hapus, Mendikbud dikecam. diakses pada 10 November 2021 pukul 22.10. <http://www.harianterbit.com/m/nasional/read/2017/06/14>

¹⁶Observasi SMP Muhammadiyah *Boarding School* Bengkulu Utara, Agustus 2022

Namun pada konflik tertentu tidak selalu peran kepala sekolah dan guru dalam penyelesaian sebuah konflik dibutuhkan. Sebagai contoh konflik yang terjadi diantara siswa membutuhkan orang ketiga sebagai mediator. Kepala sekolah tidak selalu harus mengambil bagian dalam kasus seperti ini. Konflik yang terjadi antar siswa di kelas merupakan bagian dari manajemen kelas. Oleh sebab itu guru merupakan mediator yang paling tepat dalam penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Bengkulu Utara dan menganalisis informasi dari guru pendidikan agama islam di sekolah ini bahwa proses pembelajaran mulai mengembangkan program baru yaitu system belajar *boarding school* dimana para siswa dapat tinggal di asrama, hal ini bertujuan agar para siswa dapat saling mengenal lebih dekat, bergaul bersama, belajar bersama walau mereka berasal dari berbagai suku dan tempat tinggal, berbahasa dan berbudaya yang berbeda.

Secara umum juga tujuan di kembangkanya program ini adalah untuk mengembangkan sifat toleransi antar siswa yang tadinya muncul dari sebuah perbedaan (multicultural) yang selama ini menghambat dalam proses pembelajaran di mana pergaulan mereka kurang kondusif mereka lebih cenderung berkumpul sesama daerah asal dan sesama suku saja, bahkan masih sering terlihat masih ada yang memperlmasalahkan ucapan bahasa yang berbeda di masyarakat. Adapun agama yang dianut para peserta didik dan guru di sekolah ini 100 persen Islam. Sebuah harapan yang diharapkan dari

perbedaan yang ada adalah tercapainya sikap kebersamaan dan saling pengertian, sehingga pergaulan dan kehidupan antar siswa tercipta dan berkembangnya sikap toleransi.¹⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang upaya menumbuhkan budaya toleransi dan pencegahan konflik antar siswa di sekolah. Serta diharapkan mampu mengungkapkan bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural untuk menumbuhkan budaya toleransi antar siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* Bengkulu Utara. Atas dasar fakta lapangan serta gagasan dan pemikiran yang ada maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlunya melaksanakan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Multicultural Untuk Menumbuhkan Budaya Toleransi Siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* Bengkulu Utara”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengungkapkan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sekolah ini baru membentuk program *boarding school* di wilayah Bengkulu Utara.
2. Masih minimnya pemahaman masyarakat tentang program pendidikan dengan *boarding school*.
3. Para siswa belum memahami pentingnya belajar dan tinggal di asrama.
4. Masih terlihat pergaulan siswa dalam satu kelompok sama-sama satu daerah

¹⁷Wawancara dengan Ibu Luthfi, guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah Boarding School Bengkulu Utara Agustus 2022.

5. Masih seering terjadi antar siswa kurang memahami pergaulan dari asal yang berbeda.
6. Perbedaan bahasa dan ucapan sering menimbulkan pertikaian antar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas Alasan utama kenapa memilih SMP ini dikarenakan SMP Muhammadiyah merupakan satu-satunya sekolah yang menerapkan *Boarding School* di kabupaten Bengkulu Utara

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pada penelitian ini, adalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural pada siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* ?
2. Apa kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa metode internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural pada siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School*

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis multikultural siswa SMP Muhammadiyah *Boarding School*.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, dengan adanya penelitian ini diharapkan:
 - a. Dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan sesuai dengan disiplin ilmu pendidikan Islam.
 - b. Sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai bahan komparasi bagi penelitian sebelumnya.
 - c. Menambah koleksi literatur dalam bidang pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural.
2. Secara Praktis, penelitian ini bisa berguna:
 - a. Sebagai bahan bagi generasi penerus/siswa dalam menanamkan dan menumbuhkan pada dirinya nilai-nilai budaya toleransi antar siswa.
 - b. Sebagai pertimbangan dalam menerapkan teori-teori berkaitan strategi yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai toleransi kepada siswa di sekolah pada saat ini.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi generasi muda dalam memberikan sumbangsih demi kemajuan lembaga pendidikan.